

PENGARUH NPL, CAR, INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS MELALUI JUMLAH PENYALURAN KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN

Reza Zattira
Universitas Jember
rezazattira93@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of Non-Performing Loans (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), inflation, interest rates and exchange rate through credit expansion to profitability of banks. The samples are ten biggest asset banking company's in Indonesia in 2011-2014, using purposive sampling technique. This research method by using path analysis or path analysis. Test the hypothesis by using statistical t-test to test the partial coefficients, as well as statistical F test to determine the effect of jointly using a 5% significance. It also made the classic assumption test including normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test. During the period show that the study data were normally distributed. Based normality test, multicollinearity, heteroscedasticity test and autocorrelation test found no deviation from the classical assumptions. The results showed that the variable NPL has a negative influence significantly to amount of lending, but CAR, sensitivity of interest rate, sensitivity of inflation, sensitivity of exchange rate have no effect on the amount of lending. In addition the results of this study indicate that the NPL, CAR, of interest rate, sensitivity of inflation, sensitivity of exchange rate have no effect on ROA, besides the amount of lending has positive effect on profitability of ROA.

Key words : *NPL, CAR, inflation, sensitivity of interest rate, sensitivity of inflation, sensitivity of exchange rate, amount of lending, profitability*

4. PENDAHULUAN

Perekonomian negara merupakan suatu kebutuhan yang dituntut untuk selalu berkembang guna menyejahterahkan rakyat negaranya. Kebutuhan masyarakat yang kian meningkat, jumlah penduduk yang semakin bertambah,

dan tuntutan memperoleh kerja yang semakin sulit, merupakan alasan suatu negara ingin selalu meningkatkan perekonomiannya. Kesejahteraan rakyat tidak akan membaik jika perekonomian negara tidak semakin berkembang. Oleh karena itu, pemerintah menciptakan

program Rencana Pembangunan Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui investasi. Kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi dari sisi moneter, dilakukan upaya penurunan laju inflasi, penjagaan dan pengawasan perkembangan suku bunga, dan pengendalian kurs rupiah.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2014 mencapai angka terendah selama lima tahun terakhir, yaitu sekitar 5,1%. Angka pertumbuhan ekonomi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan angka pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010, yaitu sebesar 5,5%. Hal tersebut disebabkan karena kinerja ekspor menurun, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi beserta dampak ikutannya terhadap harga komoditas di dalam negeri dan

Jangka Menengah peningkatan harga barang impor akibat pelemahan kurs rupiah. Peningkatan harga tersebut menyebabkan inflasi pada tahun 2014 mencapai sebesar 8,36%, lebih tinggi dari target inflasi dalam APBNP Tahun 2014 sebesar 5,3% (Keterangan Pers Perkembangan Ekonomi Makro dan Realisasi APBN, 2014).

Target pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 6,3 - 6,9% per tahun selama 2010-2014 dan kebutuhan dana investasi rata-rata per tahun pada 2010-2014 mencapai Rp2.855 triliun hingga Rp2.910 triliun. Dana yang dapat disediakan pemerintah melalui APBN diperkirakan hanya sekitar 13% saja, dan 87% sisanya dihimpun dari swasta domestik (bank, non-bank, dan pasar modal) dan swasta asing dalam bentuk pinjaman dan investasi langsung (Roadmap Pembangunan Ekonomi Indonesia, 2015).

Perbankan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian negara.

Perkembangan dan pembangunan perekonomian negara sangat bergantung pada peranan dan kinerja dari perbankan sebagai badan keuangan yang turut menggerakkan perekonomian nasional. Perbankan dapat membantu menyediakan dana untuk masyarakat dalam kegiatan bisnis usaha guna mendorong perekonomian negara melalui penyaluran kredit. Semakin luas dan besar kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat untuk kegiatan produktif, maka dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dan dalam kurun waktu yang lama (Kalopo dkk, 2012). Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan utama perbankan karena menghasilkan pendapatan terbesar bagi bank, sehingga kegiatan perkreditan sangat penting artinya bagi perbankan itu sendiri dalam meningkatkan profitabilitasnya dan juga mampu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi negara.

Studi ini akan membahas perihal pengaruh NPL, CAR, inflasi, suku bunga dan kurs melalui jumlah penyaluran kredit terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk lebih memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit sehingga membantu dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit yang berdampak pada profitabilitas perbankan.

5. TINJAUAN PUSTAKA

5.1 Bank

Definsi bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

5.2 Kredit

Pengertian kredit sesuai dengan UU No.10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau

tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

5.3 Non Performing Loan (NPL)

Sesuai ketentuan Bank Indonesia, kualitas kredit dibedakan/ digolongkan menjadi 5 (lima) kategori, sebagai berikut :

- a. Lancar (*sound/current*) atau disebut dengan kolektibilitas 1
- b. Dalam Perhatian Khusus (*special mention*) atau disebut dengan kolektibilitas 2
- c. Kurang Lancar (*substandard*) atau disebut dengan kolektibilitas 3
- d. Diragukan (*doubtful*) atau disebut dengan kolektibilitas 4
- e. Macet (*loss*) atau disebut dengan kolektibilitas 5

Non Performing Loan (NPL) adalah suatu kondisi

dimana debitur tidak dapat membayar kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikan pada kesepakatan awal, yaitu pada saat Perjanjian Kredit. Apabila terjadi NPL, maka bank wajib mencadangkan dana untuk cadangan risiko bank, sehingga dapat mengurangi pendapatan bank. Batas rasio NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank bersangkutan. Tingkat NPL yang semakin besar menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kredit (Riyadi, 2006:161). Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan semakin menghemat dana untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah

Adapun perhitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah (kol 3,4,dan 5)}}{\text{Total Kredit (kol 1,2,3,4, dan 5)}} \times 100\%$$

Total Kredit (kol 1,2,3,4, dan 5)

2.4

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi yang berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank (Hayat, 2008 dalam Agustiningrum 2013).

CAR merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Rata –rata (ATMR).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100 \%$$

2.5 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum secara terus menerus yang berakibat pada perubahan daya beli masyarakat yang akan

menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun dengan asumsi bahwa tingkat pendapatan konstan (Putong, 2002).

2.6 Suku Bunga

Tingkat bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam % per satuan waktu (Budiono, 2007). Kasmir, (2008:135) mengatakan bahwa bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Bank memberikan bunga kepada masyarakat yang telah menyimpan kelebihan dananya ke bank dalam bentuk tabungan,

giro, atau deposito. Hal ini disebabkan karena bank menggunakan dana masyarakat tersebut untuk berputar menjadi kredit yang disalurkan kepada masyarakat, sehingga bunga merupakan bentuk apresiasi atau imbal jasa dari bank kepada masyarakat.

2.7 Kurs atau Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Salvatore, 1997 dalam Nandadipa, 2010). Nilai tukar valuta asing adalah harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik (Samuelson dan Nordhaus, 1998 dalam Nandadipa, 2010). Kenaikan kurs dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai kurs dalam negeri meningkat).

2.8 Jumlah Penyaluran Kredit

Dahlan Siamat (2005:165) menyatakan bahwa jumlah penyaluran kredit dapat dilihat dari jumlah penyaluran kredit per tahun pada perusahaan

perbankan. Kegiatan bank dalam menyalurkan kredit dapat dilihat dari tujuan penggunaannya yang terdiri dari kredit investasi, modal kerja, dan konsumtif. Jumlah penyaluran kredit disajikan dalam bentuk pinjaman yang diberikan, yang berada pada posisi aktiva pada neraca atas laporan keuangan bank.

2.9 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Kasmir (2008:234) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Perbankan harus menjaga profitabilitas perusahaan untuk tetap menjaga kepercayaan dari masyarakat untuk dapat menyimpan *surplus* dananya kepada bank. ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank

dalam memperoleh laba secara keseluruhan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Tingkat ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan suatu pendapatan. Makin besar ROA, maka makin baik, karena menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

6. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang mempublikasikan laporan keuangannya kepada Bank Indonesia.. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti adalah :

1. Bank umum konvensional yang telah mempublikasikan laporan keuangannya di Bank Indonesia periode tahun 2011-2014.
2. Sepuluh perbankan yang memiliki aset terbesar tahun 2011-2014.

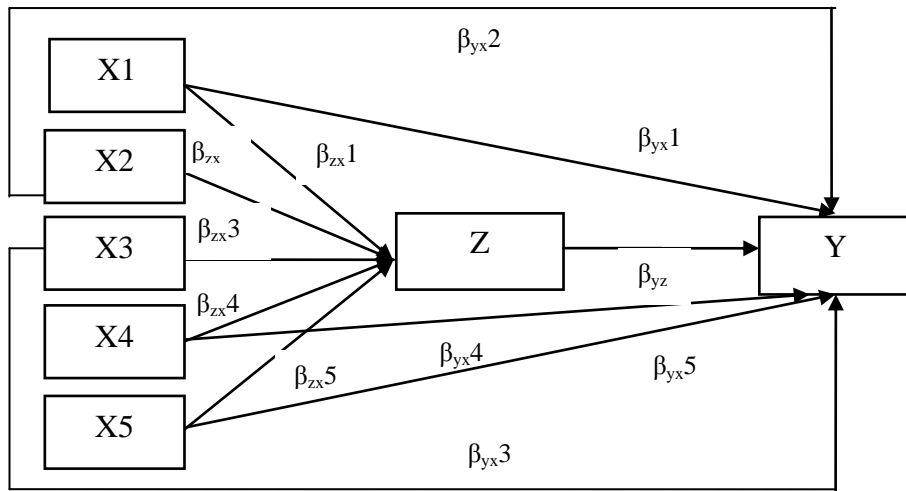
Penelitian ini menggunakan data dari 10 perusahaan perbankan dengan aset terbesar di Indonesia karena perusahaan perbankan tersebut memiliki *positioning* atau pengaruh yang kuat pada perusahaan perbankan yang lainnya terhadap ekonomi Indonesia. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia mengenai perkembangan perbankan di Indonesia tahun 2010, terdapat sebanyak sepuluh bank papan atas yang menguasai 63,5% pangsa pasar aset perbankan nasional (VIVAnews, 19 Oktober 2010). Kompas, 4 November 2015 juga merilis data sepuluh bank dengan aset terbesar di Indonesia berdasarkan laporan keuangan perbankan per September 2015. Sepuluh bank dengan aset terbesar

di Indonesia pada tahun 2010-2015 ditempati oleh perusahaan perbankan yang sama. Berdasarkan data pada Bank Indonesia tahun 2015, sepuluh perusahaan perbankan dengan aset terbesar tersebut merupakan perusahaan perbankan yang menyalurkan kredit kepada masyarakat dengan jumlah terbesar pada tahun 2010-2014, dan mampu menghimpun dana masyarakat cukup besar. Hal tersebut membuktikan bahwa sepuluh perusahaan perbankan tersebut mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat baik dalam aspek dipublikasikan Bank Indonesia dengan mengunjungi situs www.bi.go.id, www.idx.co.id disertai dengan riset kepustakaan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan program

penghimpunan dana maupun penyaluran kredit pada masyarakat, sehingga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan cara mengumpulkan laporan atau dokumen yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012). Data sekunder diambil dari data keuangan yang SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20, dimana analisa ini untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikatnya.



Keterangan :

X_1 = NPL

X_2 = CAR

X_3 = Inflasi

X_4 = suku bunga

X_5 = Kurs

Z = Jumlah penyaluran kredit

Y = Profitabilitas

Persamaan struktural masing-masing variabel bebas analisis jalur dibuat pada terhadap variabel terikatnya, penellitian ini untuk dapat yaitu: diketahui besarnya pengaruh pada

Persamaan regresi 1:

Pengaruh NPL, CAR, inflasi, suku bunga dan kurs terhadap jumlah penyaluran kredit

$$\text{Jumlah penyaluran kredit}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{NPL}_{it} + \beta_2 \text{CAR}_{it} + \beta_3 \text{Inflasi}_{it} + \beta_4 \text{suku bunga}_{it} + \beta_5 \text{kurs}_{it} + e$$

Persamaan regresi 2:

Pengaruh NPL, CAR, inflasi, suku bunga, kurs, dan jumlah penyaluran kredit terhadap profitabilitas

$$\text{ROA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{NPL}_{it} + \beta_2 \text{CAR}_{it} + \beta_3 \text{Inflasi}_{it} + \beta_4 \text{suku bunga}_{it} + \beta_5 \text{kurs}_{it} + \beta_6 \text{jumlah penyaluran kredit}_{it} + e$$

Keterangan :

β : Koefisien Konstanta

e : error term

Penelitian ini juga dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto, 2011 : 69). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang digunakan pada suatu penelitian terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model ketidaksamaan variance dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005 : 105). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dalam uji normalitas, metode Pearson dalam uji multikolinieritas, metode Glejser dalam uji heterokedastisitas, dan metode Breush-Godfrey atau disebut B-G test dalam uji autokorelasi.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statsitik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. deviasi
NPL	0,004	0,040	0,021	0,009
CAR	0,120	0,184	0,157	0,016
S.SKBSGA	-1,225	8,506	0,753	1,874
S.INFLS	-0,644	1,484	0,047	0,350
S.KURS	-2,779	2,207	0,060	0,803
JPK	59,338	490,410	184,844	125,275
ROA	0,006	0,043	0,024	0,010

Sumber data : www.bi.go.id dan www.idx.co.id (data diolah SPSS ver. 20)

Berdasarkan hasil uji deskriptif, diketahui bahwa pada data NPL, didapatkan nilai terendah NPL adalah sebesar 0,040 atau sebesar 0,40%, dan nilai tertinggi NPL sebesar 0,040 atau sebesar 4,0%. Nilai rata-rata NPL adalah sebesar 0,021 atau sebesar 2,1%. Nilai rata-rata NPL ini berada di bawah rasio NPL maksimal yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Hal ini berarti sampel bank yang digunakan pada penelitian ini memiliki kualitas kredit yang disalurkan cukup bagus memenuhi peraturan Bank Indonesia. Standart deviasi NPL lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata NPL, yaitu sebesar 0,009, sehingga simpangan data yang tersebar untuk data NPL baik.

CAR terendah yaitu 0,120 atau sebesar 12,0% dan CAR tertinggi sebesar 0,184 atau sebesar 18,4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank yang minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%.

memiliki modal yang tertinggi dibandingkan bank lain di Indonesia, dan berdampak pada penyaluran kredit tertinggi, yaitu dengan nilai maksimum jumlah penyaluran kredit sebesar Rp 490,41 milyar. CAR yang tinggi, menyebabkan jumlah penyaluran kredit yang tinggi, dan menghasilkan laba yang tertinggi di Indonesia, yaitu terlihat dari data maksimum ROA sebesar 0,043 atau sebesar 4,3%. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hayat (2008) dalam Agustiningrum (2013) bahwa suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi yang berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank.

Rata-rata CAR adalah 0,157 atau sebesar 15,7%. Hal ini memenuhi Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan permodalan Sehingga dapat disimpulkan rasio kecukupan modal yang dimiliki

Bank Persero Pemerintah dapat dikatakan tinggi. Sementara standar deviasi sebesar 0,016 atau sebesar 1,60%, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-ratanya, maka dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif baik.

Pada data sensitivitas inflasi, diketahui bahwa nilai terendah sensitivitas inflasi adalah sebesar -0,644 dan nilai tertinggi sensitivitas inflasi adalah 1,484. Terlihat selisih yang besar dari nilai terendah dengan nilai tertinggi sensitivitas inflasi. Standart deviasi sensitivitas inflasi adalah sebesar 0,350 dengan rata-rata 0,047, sehingga standart deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak tersebar dengan baik. Hal tersebut terjadi pula pada data sensitivitas sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, dan

kurs dan sensitivitas suku bunga, dimana selisih antara nilai terendah dan nilai tertinggi besar, dengan standart deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya, yaitu dengan standar deviasi sensitivitas kurs sebesar 0,803 dan nilai rata-rata 0,060 dan standart deviasi sensitivitas suku bunga adalah 1,874 dan rata-ratanya adalah sebesar 0,753. Simpangan data sensitivitas kurs dan sensitivitas suku bunga tidak tersebar dengan baik.

Analisis jalur dilakukan dengan uji t untuk mengetahui t hitung dan Sig. masing-masing variable, sehingga dapat diketahui pengaruh variable independen terhadap variable intervening dan variable dependen.

Pada analisis regresi untuk persamaan 1 adalah untuk mengetahui koefisien NPL, CAR, sensitivitas kurs terhadap jumlah penyaluran kredit.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Persamaan Regresi 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig
	B	Std. Error	d Coefficients Beta		
(Constant)	3,758	1,371		2,741	0,017
NPL	-51,751	21,847	-0,562	-2,369	0,034
CAR	14,546	9,317	0,341	1,561	0,142
LN_S.SKBG A	0,020	0,154	0,037	0,127	0,901
LN_S.INFLS	-0,076	0,138	-0,119	-0,552	0,590
S.KURS	0,163	0,147	0,214	1,112	0,286

Variabel dependen : LN_JPK

Pada Tabel 2. menunjukkan koefisien dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel intervening, sehingga persamaan regresi 1 adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln_JPK}_{it} = 3,758 - 51,751 \text{NPL}_{it} + 14,546 \text{CAR}_{it} - 0,076 \text{Ln_S.INFLS}_{it} + 0,020 \text{Ln_S.SKBG}_{it} + 0,163 \text{S.KURS}_{it} + e$$

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Persamaan Regresi 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig
	B	Std. Error	d Coefficients Beta		
(Constant)	-0,041	0,017		-2,394	0,034
NPL	-0,031	0,263	-0,024	-0,117	0,909
CAR	0,140	0,102	0,235	1,372	0,195
LN_S.SKBG A	0,001	0,002	0,131	0,623	0,545
LN_S.INFLS	0,002	0,001	0,180	1,149	0,273
S.KURS	-0,001	0,002	-0,079	-0,543	0,597
LN_JPK	0,010	0,003	0,697	3,496	0,004

Variabel dependen : ROA

Pada Tabel 3. menunjukkan koefisien dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga persamaan regresi 2 adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA}_{it} = -0,041 - 0,031 \text{NPL}_{it} + 0,140 \text{CAR}_{it} + 0,002 \text{Ln_S.INFLS}_{it} + 0,001 \text{Ln_S.SKBG}_{it} - 0,001 \text{S.KURS}_{it} + 0,010 \text{Ln_JPK}_{it} + e$$

Setelah dilakukan alaisis jalur, kemudian dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan

atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual

memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005 : 110). Pada uji normalitas dilakukan dengan Kolgomorov-Sminorv, dengan hasil Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,992. Nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* yang dihasilkan lebih kecil dari α (0,05) maka terdistribusi normal.

Analisis korelasi antar variabel eksogen dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel eksogen atau variabel bebas, yaitu hubungan antara NPL, CAR, sensitivitas suku bunga, sensitivitas inflasi, sensitivitas kurs, dan jumlah penyaluran kredit, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Bebas

	Koefisien Korelasi					
	NPL	CAR	LN_S. SKBG A	LN_S. INFLS	S.KUR S	LN_JPK
NPL	1	0,241	-0,302	-0,041	-0,247	-0,411
CAR	0,241	1	0,307	0,143	-0,024	0,265
LN_S.SKBG A	-0,302	0,307	1	0,472	0,239	0,361
LN_S.INFLS	-0,041	0,143	0,472	1	0,206	-0,124
S.KURS	-0,247	-0,024	0,239	0,206	1	0,302
LN_JPK	-0,411	0,265	0,361	-0,124	0,302	1

Sumber : Lampiran 7. Uji Asumsi Klasik

Cut off koefisien korelasi adalah 90% atau 0,9. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki koefisien korelasi lebih kecil dari 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat korelasi dan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka terjadi homokedastisitas dan tidak terjadi heterokedastisitas.

Metode Glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai

mutlak residualnya. Ouput yang dihasilkan adalah :

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	t	Sig
(Constant)	-0,727	0,481
NPL	-0,428	0,676
CAR	0,223	0,828
LN_S.SKBGGA	1,073	0,305
LN_S.INFLS	-1,485	0,163
S.KURS	-0,463	0,651
LN_JPK	1,313	0,214

Variabel dependen : ABRES

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas, karena Sig. NPL, CAR, sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, sensitivitas kurs, dan jumlah penyaluran kredit terhadap absolut residualnya memiliki nilai lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada

$$X^2 \text{ hitung} = (n-p) \cdot R^2$$

$X^2 \text{ hitung} = (40-6) \cdot 0,305 = 10,370$. X^2 tabel dengan df(6: 0,05) sebesar 12,592, sehingga $X^2 \text{ hitung} \leq X^2 \text{ tabel}$, maka tidak terjadi autokorelasi.

PEMBAHASAN

korelasi antara anggota serangkaian data observsi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*). Penelitian ini melakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode BG test dengan hasil R^2 adalah sebesar 0,305. Nilai R^2 digunakan sebagai dasar untuk menghitung nilai X^2 hitung dengan perhitungan sebagai berikut :

Pengaruh NPL terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada hasil analisis regresi persamaan 1, yaitu antara NPL, CAR, sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, dan sensitivitas kurs terhadap

jumlah penyaluran kredit yang ditunjukkan pada Tabel 2, bahwa koefisien jalur NPL terhadap jumlah penyaluran kredit adalah sebesar -51,751 dengan t hitung -2,369 dan Sig. 0,034. Pada penelitian ini menggunakan $\alpha = 0,05$. Sig. yang dihasilkan lebih kecil daripada 0,05, sehingga H_0 ditolak, dan koefisien bernilai negatif berarti memiliki arah yang berlawanan dengan jumlah penyaluran kredit. Maka NPL memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nasiruddin (2005) dalam Nandadipa (2010), Nandadipa (2010), dan Astusti (2013), yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan jika terjadi NPL yang tinggi pada suatu perusahaan perbankan, maka perusahaan perbankan tersebut harus mencadangkan dana untuk menanggung risiko kredit tersebut, yang dapat menurunkan profitabilitas bank, sehingga pihak

bank akan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat dan menekan jumlah kredit yang akan disalurkan. Selain itu angka NPL yang tinggi, akan membuat para investor meninggalkan dan memindahkan dana investasinya ke tempat lain, sehingga akan berdampak pada likuiditas perbankan, dan menyebabkan terbatasnya kegiatan operasional perkreditan.

Perusahaan perbankan akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke masyarakat, jika pada perusahaan perbankan tersebut memiliki NPL yang tinggi. Penyaluran kredit yang tidak hati-hati dan tanpa dilakukan analisa kredit yang benar akan menyebabkan kredit yang disalurkan tersebut salah sasaran dan dapat menyebabkan NPL meningkat. Untuk meminimalkan tingkat NPL yang tinggi, maka manajer perusahaan perbankan akan lebih selektif dalam melakukan persetujuan terhadap calon debitur yang akan diberikan kredit. Selain itu akan terdapat peraturan, kebijakan, dan

arahan perihal penyaluran kredit, misalkan arahan tidak menyalurkan kredit pada segmen usaha tertentu, dikarenakan pada usaha tersebut memiliki portfolio NPL yang besar, ataupun larangan menyalurkan kredit pada wilayah tertentu yang telah dianalisa, dimana masyarakat pada wilayah tersebut memiliki karakter yang kurang baik, sehingga banyak terjadi tunggakan yang menyumbang angka kredit macet dan NPL meningkat.

Pengaruh CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Tabel 2. menunjukkan bahwa koefisien jalur CAR terhadap jumlah penyaluran kredit adalah sebesar 14,546 dengan t hitung 1,561 dan Sig. 0,142. Sig. yang dihasilkan lebih besar daripada 0,05, sehingga H_0 diterima, yang berarti CAR tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Supiatno, Satriawan, dan Desmiawati (2012) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap

jumlah penyaluran kredit. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan bahwa permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah sebesar 8%. Semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank, maka kemampuan bank dalam menutupi kerugian dari aktiva yang berisiko akan semakin besar pula, selain itu CAR yang tinggi berarti bank memiliki modal yang besar untuk dapat menjalankan operasional perbankan secara optimal. Namun besar kecilnya CAR ternyata tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit, karena setiap bank memang diwajibkan untuk menyediakan tingkat CAR sebesar 8% untuk mematuhi peraturan Bank Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat pula pada Tabel 1.3 yang menunjukkan bahwa adanya penurunan dan peningkatan CAR tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yang terus meningkat pada tahun 2011-2014.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Tabel 2 menunjukkan bahwa sensitivitas suku bunga memiliki koefisien sebesar 0,020 dengan t hitung 0,127 dan Sig. 0,901. Sig. yang dihasilkan lebih besar daripada 0,05 sehingga H_0 diterima, yang berarti suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Antika (2009) yang menyatakan bahwa besarnya suku bunga tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Masyarakat yang memang sangat membutuhkan adanya modal kerja atau dana untuk investasi untuk perkembangan usaha, akan tetap mengajukan kredit meskipun suku bunga naik, karena dengan suntikan dana dari bank dalam bentuk kredit, masyarakat dapat mengembangkan usahanya lebih besar dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar, sehingga jika bunga besar, masyarakat akan tetap dapat membayar biaya bunga tersebut. Suku bunga yang rendah juga

tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit jika masyarakat memang tidak membutuhkan dana pinjaman dari bank. Masyarakat yang tidak membutuhkan kredit tidak akan mau menerima kredit tersebut dari bank, karena hanya akan membebankan masyarakat tersebut dengan bunga dan biaya-biaya kredit sedangkan ia tidak menggunakan dana kredit tersebut. Sehingga besar kecilnya suku bunga tidak akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Sensitivitas inflasi terhadap jumlah penyaluran kredit memiliki koefisien sebesar -0,076 dengan t hitung -0,552 dan Sig. 0,590. Sig. yang dihasilkan pada Tabel 2 tersebut menunjukkan lebih besar daripada 0,05, sehingga H_0 diterima, yang berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Iqlima (2010) yang menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap

jumlah penyaluran kredit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada kondisi inflasi, terjadi kenaikan harga secara nasional mengakibatkan daya beli menurun, Namun inflasi dapat dikendalikan oleh pemerintah sehingga meskipun terjadi inflasi, masyarakat tetap melakukan usaha dengan normal. Hal ini juga tidak mempengaruhi dalam kegiatan perkreditan perbankan maupun terhadap masyarakat yang akan mengajukan kredit.

Inflasi menyebabkan kondisi Indeks Harga Konsumen (IHK) tinggi, sehingga dapat mengakibatkan kondisi ekonomi memburuk. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan dengan menaikkan BI *rate* untuk menyeimbangkan atau bahkan menahan laju inflasi. BI *rate* yang dinaikkan oleh pemerintah ini kemudian akan berdampak pada meningkatnya suku bunga di perbankan. Peningkatan suku bunga ini termasuk pada suku bunga pinjaman. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa suku bunga juga tidak mempengaruhi

jumlah penyaluran kredit, sehingga inflasi tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh Kurs terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Koefisien sensitivitas kurs sebesar 0,163 dengan t hitung 1,112 dan Sig. 0,286 sesuai dengan yang ditunjukkan pada Tabel 2. Sig. yang dihasilkan lebih besar daripada 0,05 sehingga H_0 diterima, yang berarti kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Antika (2009) yang menunjukkan bahwa kurs tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Tingginya kurs rupiah atau melemahnya rupiah tidak akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Hal ini dapat diketahui dari histori perbankan yang dapat dilihat pada laporan keuangan Bank Indonesia, bahwa setiap tahun jumlah penyaluran kredit meningkat tanpa memperhatikan apakah nilai Rupiah naik atau turun. Selain itu pula pada pengusaha dengan perdagangan lintas negara yang

bergantung pada nilai tukar asing maupun negara tidak terpengaruh dengan adanya depresiasi atau apresiasi kurs rupiah, jika ia membutuhkan dana untuk perbaikan dan pengembangan usaha, maka ia akan mengajukan kredit di bank. Sehingga kurs tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas

Tabel 3 menunjukkan bahwa NPL memiliki koefisien -0,031 dengan Sig 0,909 terhadap ROA bank. Sig. yang dihasilkan lebih besar daripada 0,05, sehingga H_0 diterima, yang berarti NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2012), Aini (2013) dan Atmaja Negara dan Sujana (2014) menunjukkan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kenaikan NPL tidak berpengaruh pada profitabilitas bank, terlebih lagi menurunkan profitabilitas bank, karena setiap pengajuan kredit telah terdapat

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dimana digunakan sebagai dana untuk menutupi adanya kredit bermasalah. Selain itu terhadap kredit bermasalah akan dilakukan restrukturisasi atau tindakan penyelamatan kredit, sehingga kredit tersebut dapat membaik dan menjadi lancar kembali. Profitabilitas perbankan juga dapat diperoleh dari *fee based income* yang tinggi. Sehingga adanya kredit bermasalah atau NPL yang tinggi, tidak mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien CAR terhadap profitabilitas sebesar 0,140, dan t hitung 1,372 dengan Sig. 0,195, sehingga Sig. lebih besar daripada 0,05, dan berarti H_0 diterima. CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Miadalyani dan Dewi (2013), Safitri (2012), Fitriyana (2011),

Wigiawati (2011), Wibowo dan Syaichu (2013), Agustiningrum (2013), Atmaja Negara dan Sujana (2014), dan Julita (2015) menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun terdapat CAR yang tinggi, namun jika kinerja operasional bank kurang baik dan optimal, penyaluran kredit yang tidak maksimal, dan kegiatan perbankan lain yang kurang dijalankan dengan baik, serta biaya operasional yang tinggi, maka dapat menurunkan profitabilitas perbankan. Sehingga CAR tidak mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sensitivitas suku bunga terhadap profitabilitas bank memiliki koefisien sebesar 0,001 dengan t tabel 0,623 dan Sig. 0,545 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima, yaitu suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2009), Wibowo dan Syaichu (2013), dan Putranti (2014) yang menjelaskan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. Tingginya suku bunga, baik suku bunga pinjaman maupun suku bunga simpanan atau tabungan tetap menghasilkan *spread margin* dari selisih kedua bunga tersebut tetap, sehingga suku bunga tidak mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa koefisien sensitivitas inflasi terhadap profitabilitas perbankan adalah sebesar 0,002, t tabel 1,149 dan Sig. 0,273. Sig. yang dihasilkan lebih besar daripada 0,05, sehingga H_0 diterima. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Saputra (2015), Riwayati dan Anggraeni

(2013) dan Wibowo dan Syaichu (2013) bahwa inflasi tidak mempengaruhi profitabilitas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kenaikan harga yang dapat menyebabkan dampak negatif belum signifikan pada taraf 5%, sehingga meskipun terjadi inflasi, tabungan dan deposito di perbankan masih tetap tinggi, inflasi pun tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Sehingga inflasi tidak mempengaruhi profitabilitas.

Pengaruh Kurs terhadap Profitabilitas

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien sensitivitas kurs terhadap profitabilitas bank adalah sebesar -0,001 dengan t tabel -0,543 dan Sig. 0,597, lebih besar dari 0,05, yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2013), Riwayatni dan Anggraeni (2013) dan Wibowo dan Syaichu (2013) bahwa kurs

tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Jumlah Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas

Jumlah penyaluran kredit merupakan satu-satunya variabel bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank dalam persamaan regresi 2, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 3. Koefisien jumlah penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank adalah sebesar 0,010 dengan t tabel 3,496 dan Sig. 0,004, sehingga Sig < 0,05, yang berarti H_0 ditolak, dengan koefisien yang bertanda positif berarti jumlah penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Semakin besar jumlah penyaluran kredit, maka profitabilitas perbankan semakin meningkat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Atmaja Negara dan Sujana (2014) yang menunjukkan hasil bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kegiatan perkreditan merupakan kegiatan utama bank

sebagai lembaga keuangan dengan fungsi intermediarynya, yaitu menghimpun kelebihan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana. Kegiatan menyalurkan kredit memberikan pendapatan terbesar bagi bank yang berasal dari *spread* bunga pinjaman dan bunga simpanan. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, maka laba bank akan semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Kasmir (2008), yang menyatakan :

“Peranan perbankan sebagai lembaga keuangan tidak terlepas dari masalah kredit, bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan laba”.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh NPL, CAR, inflasi, suku bunga, kurs,

melalui jumlah penyaluran kredit terhadap profitabilitas perbankan, melalui tahap pengumpulan data, pengolahan dan interpretasi data, serta hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif pada jumlah penyaluran kredit, sedangkan CAR, inflasi, suku bunga, kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Selain itu dapat diketahui bahwa NPL, CAR, inflasi, suku bunga, kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank, sedangkan jumlah penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit dan profitabilitas bank, serta dapat menggunakan metode lain atau menambah sampel dengan menggunakan kriteria lain dengan

tahun pengamatan yang lebih panjang, sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, Riski. 2013. Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. Universitas Udayana, Bali.
- Astuti, Ati. 2013. Pengaruh Inflasi, *BI rate*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Budiono. 2007. *Ekonomi Moneter*. Edisi 4. BPFE: Yogyakarta
- Ghozali, Prof. Dr. H. Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Julita. 2015. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan* (Edisi Revisi). Rajawali Pers. Jakarta
- Universitas Hasanudin. Makassar.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan*
- Keterangan Pers perkembangan ekonomi makro dan realisasi APBN, 2014 -- <http://www.kemenkeu.go.id/SP/perkembangan-ekonomi-makro-dan-realisisi-apbnp-tahun-2014> diakses tanggal 14.10.2015
- Puspitasari, Diana. 2009. Analisis Pengaruh NPL PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Roadmap Pembangunan Ekonomi Indonesia, 2015. Diakses melalui <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-107-4057-16102009.pdf> pada tanggal 14.10.2015.
- Safitri, Nuraini Eka. 2012. Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) (Studi pada Bank Persero Pemerintah).
- Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE.

Sugiyono. 2012. *“Metode Penelitian Bisnis”*. CV. Alfabeta. Bandung.

Suliyanto. 2011. *“Ekonometrika Terapan, Teori dan*

Aplikasi dengan SPSS”. CV. Andi Offset, Yogyakarta